

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting bagi perekonomian dalam suatu negara untuk meningkatkan ekonomi negara, terciptanya banyak lapangan kerja yang baru dan menjadi media pertukaran budaya antar negara. Menurut UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, “Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah”.

Menurut *UNWTO* (2016), menyatakan bahwa pariwisata dalam proses perkembangannya melibatkan fenomena sosial, budaya dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata bukanlah sektor tunggal, melainkan melibatkan beberapa sektor. Menurut *Tovmasyan & Tovmasyan* (2016) perkembangan sektor pariwisata dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa pariwisata merupakan salah satu industri terbesar di dunia, hal ini didukung oleh catatan *UNWTO* (2020) dimana tahun 2019 terjadi 1.5 milyar kunjungan wisatawan internasional di seluruh dunia.

Dalam proses perkembangannya, pariwisata haruslah memiliki destinasi atau tujuan wisata. Destinasi pariwisata merupakan tempat atau wilayah yang menjadi tujuan wisatawan untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

(MENPAREKRAF) dalam peraturan menteri No. 9 Tahun 2021 mengenai pedoman destinasi wisata berkelanjutan, menjelaskan bahwa pariwisata berkelanjutan sebagai kegiatan pariwisata yang memperhitungkan target ekonomi, sosial dan lingkungan di masa depan dalam pembangunan destinasi wisata (Permenparekraf No. 9, 2021). Destinasi pariwisata yang berkualitas perlu mengutamakan prinsip berkelanjutan, dengan memperhatikan dampak lingkungan melestarikan warisan budaya, melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan pembangunan pariwisata dan memberikan pelatihan agar mereka dapat terlibat dalam perkembangan industri pariwisata yang ada di wilayah mereka (Andini, 2024).

Industri pariwisata Indonesia mengalami peningkatan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Indonesia tahun 2023 mencapai 5,47 juta, meningkat dari tahun 2022 yakni hanya sekitar 3,61 juta. Selain wisatawan mancanegara, wisatawan domestik juga berperan dalam perkembangan industri pariwisata, seperti pada tahun 2022 jumlah wisatawan domestik yang melakukan perjalanan mencapai 600 juta, hal ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2021 yang hanya sekitar 300 juta perjalanan. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (MENPAREKRAF) pendapatan dari sektor pariwisata tahun 2023 mencapai Rp 180 triliun, meningkat dari tahun 2022 yang hanya sekitar Rp 150 triliun.

Pengembangan pariwisata memiliki dasar hukum yang sesuai dengan prinsip pengembangan, yakni Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009

tentang kepariwisataan yang tertulis dalam pasal 6 yang berbunyi “Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata”. Dan pasal 8 ayat 1 yang berisi “Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk Pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk Pembangunan kepariwisataan provinsi dan rencana induk Pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota”. Ayat 2 berisi “Pembangunan kepariwisataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan bagian integral “Pemerintah bersama Lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian dan pengembangan kepariwisataan untuk mendukung Pembangunan kepariwisataan”. Selain itu, dengan adanya UU No. 32 Tahun 2004 dan UU No. 33 Tahun 2004 memberikan kewenangan lebih luas kepada pemerintah daerah untuk mengelola wilayahnya dan menggali potensi sumber daya yang dimiliki daerah untuk menopang proses Pembangunan daerah.

Kabupaten Pakpak Bharat merupakan wilayah pemekaran dari Kabupaten Dairi. Sebagai wilayah yang sudah memiliki hak otonomi atas wilayahnya sendiri, maka Pakpak Bharat harus bisa memaksimalkan pemberdayaan Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia. Namun, berdasarkan hasil observasi penulis, pemerintahan Kabupaten Pakpak Bharat

masih kurang maksimal dalam memaksimalkan pemberdayaan SDM maupun SDA yang dimiliki terutama dalam bidang pariwisata.

Pakpak Bharat memiliki banyak potensi di sektor pariwisata yang dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan ekonomi masyarakat, mulai dari sektor pariwisata sejarah hingga sektor pariwisata alam. Pembangunan sektor kepariwisataan pada hakikatnya ialah suatu bentuk upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan objek wisata dan daya tarik wisata yang terwujud dalam bentuk kekayaan alam yang indah, keanekaragaman flora dan fauna, maupun peninggalan sejarahnya. Adapun objek wisata yang ada di Pakpak Bharat diantaranya Puncak Sindeka, Sibande, Sicike-cike, Batu Tettal, Kebun teh Sidamanik, Kolam renang Impana, Tugu Pemekaran, Mejan Penanggaleng, Delleng Simpon, Rafting Lae Kombih, Sumur Eluh Beru Tinambunan, Air Terjun Tonduhan, Air Terjun Mamabu, Air Terjun Lae Singgabit, Air Terjun Sipitu Lae Petulan, Air Terjun Lae Uneh dan Air Terjun Mbilulu.

Air Terjun Mbilulu merupakan salah satu objek wisata air terjun yang dimiliki kabupaten Pakpak Bharat, terletak di Desa Prongil Julu, Kecamatan Tinada, Kabupaten Pakpak Bharat. Air terjun ini mulai dikembangkan pada tahun 1993 pada saat Pakpak Bharat belum mekar dari Kabupaten Dairi dan mulai dikenal masyarakat luar pada tahun 2004 saat Pakpak Bharat sudah menjadi Kabupaten. Namun pertumbuhan pengunjung yang datang ke Air Terjun Mbilulu tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Jumlah pengunjung Air terjun Mbilulu paling banyak terjadi pada tahun 2014-2017

yakni sekitar 4000 jiwa, sementara beberapa tahun terakhir untuk mencapai 100 jiwa/tahun saja sangat sulit.

Air terjun Mbilulu ini berjarak sekitar 10 Km dari Kota Salak dan dapat ditempuh dengan kendaraan dengan waktu 25 menit dengan melewati jalan yang menanjak serta berkelok-kelok. Air terjun Mbilulu memiliki ketinggian kurang lebih 35 meter dengan kedalaman air sekitar 5 meter. Air terjun Mbilulu ini memiliki keunikan tersendiri yakni air nya memiliki warna merah yang disebabkan oleh ganggang atau tanaman tertentu yang tumbuh di sekitar air terjun melepaskan pigmen-pigmen atau senyawa kimia tertentu ke dalam air sehingga menyebabkan air terlihat berwarna merah. Selain itu, panorama alam air terjun Mbilulu ini dikelilingi oleh perbukitan dan vegetasi alami sehingga menambah kesan alami dan sejuk ketika mengunjungi air terjun ini.

Observasi awal yang dilakukan oleh penulis ketika ingin menuju kawasan air terjun Mbilulu ini adalah sulitnya aksesibilitas menuju ke lokasi air terjun, dikarenakan kurangnya akomodasi umum yang dapat digunakan oleh wisatawan. Akses jalan menuju air terjun Mbilulu adalah jalan setapak yang sangat membahayakan dikarenakan banyaknya lumut yang tumbuh di sepanjang jalan setapak tersebut sehingga jalan tersebut menjadi licin ketika dilalui terutama pada saat setelah hujan. Fasilitas-fasilitas yang sudah disediakan oleh pemerintah untuk digunakan pengunjung banyak yang sudah tidak layak digunakan karena tidak dirawat dengan baik oleh pengurus wisata seperti toilet, kantin, dan pondok-pondok yang menjadi tempat beristirahat pengunjung. Selain beberapa hal tersebut, jarak antara objek wisata yang satu

dan objek wisata lainnya juga menjadi pertimbangan bagi wisatawan untuk berkunjung, dikarenakan jarak jauh yang ditempuh wisatawan membuat wisatawan menjadi tidak berminat untuk berkunjung ke destinasi wisata yang ada. Melihat permasalahan tersebut, banyak wisatawan yang menjadi kurang berminat untuk berkunjung ke Kawasan wisata air terjun Mbilulu hal ini dikarenakan kurang baiknya akses yang tersedia serta minimnya keamanan dan kenyamanan pengunjung.

Dari uraian tersebut diperlukannya kesadaran pemerintah daerah terutama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta masyarakat setempat yang memiliki peran penting dalam perkembangan dan kemajuan pariwisata di Kabupaten Pakpak Bharat, dimana objek wisata Air Terjun Mbilulu sendiri memiliki potensi yang besar jika dikelola dengan baik untuk menambah pendapatan daerah. Adapun peran pemerintah dalam memajukan objek wisata Air Terjun Mbilulu adalah dengan memberikan solusi terkait dengan permasalahan yang ada. Oleh karena itu, penting untuk dilakukannya penelitian untuk menganalisis mengenai peran pemerintah daerah dalam pengelolaan objek wisata Air Terjun Mbilulu, sehingga penelitian ini berjudul “Peran Pemerintah dalam Pengelolaan Objek Wisata Air Terjun Mbilulu di Kabupaten Pakpak Bharat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya koordinasi yang efektif antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, sektor swasta dan masyarakat lokal dalam pengelolaan objek wisata ini.
2. Kurangnya minat wisatawan berkunjung ke objek wisata air terjun Mbilulu dikarenakan aksesibilitas dan infrastruktur seperti jalan dan transportasi umum menuju objek wisata masih sulit.
3. Kurangnya promosi dan branding yang dilakukan oleh pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata.
4. Pembiayaan yang tidak memadai dalam mendukung pengelolaan objek wisata ini.
5. Kurangnya kesiapan dan ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten untuk memegang dan mengoperasikan objek wisata.

C. Batasan Masalah

Setelah dilakukannya identifikasi masalah, selanjutnya peneliti melakukan pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti. Hal ini dilakukan karena keterbatasan yang dialami peneliti dan untuk mengoptimalkan penelitian yang akan dilakukan. Adapun batasan masalah yang dibuat peneliti adalah sebagai berikut :

1. Hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan objek wisata air terjun Mbilulu.
2. Peran pemerintahan dalam mengelola dan mengawasi objek wisata air terjun Mbilulu.

D. Rumusan Masalah

Setelah ditentukan batasan masalah yang akan diteliti, selanjutnya dilakukan perumusan masalah dalam bentuk pertanyaan terhadap masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan objek wisata air terjun Mbilulu?
2. Bagaimana peran pemerintah dalam pengelolaan objek wisata air terjun Mbilulu?

E. Tujuan Penelitian

Setelah dilakukan perumusan masalah, adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk :

1. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan objek wisata air terjun Mbilulu.
2. Mengidentifikasi peran pemerintah dalam pengelolaan objek wisata air terjun Mbilulu

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan pemahaman terkait dengan peran pemerintah dalam pengelolaan objek wisata yang efektif yang dapat berkontribusi pada pengembangan teori yang dapat digunakan dalam bidang pariwisata.

- b. Dapat memberikan sumbangsih dalam membentuk kebijakan yang berdasarkan data yang dapat mendukung pengambilan keputusan yang tepat.
- c. Dapat mengevaluasi keefektivitasan kebijakan yang telah ada kemudian membantu dalam merumuskan kebijakan yang strategis dan efektif.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi dorongan bagi pemerintah untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang menjadi penunjang kemajuan objek wisata yang juga bermanfaat bagi penduduk disekitar kawasan objek wisata.
- b. Dapat menjadi peluang kerja bagi masyarakat disekitar kawasan objek wisata dan menjadi sumber pendapatan daerah melalui pajak dan retribusi objek wisata.